

INTERFERENSI BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA VIDEO AKUN TIKTOK @rakaviandatisa3: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**Aisyah Oktavia¹, Dina Karniati², Syahrul Ramadhan³,**PBSI FKIP UNJA¹²³*Corresponding author Email: aisyahoktavia25@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini membahas interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang digunakan pada video akun tiktok @rakaviandatisa3. Fenomena interferensi bahasa ini biasanya terjadi pada bidang linguistik yaitu fonologi, morfologi, semantik, sintaksi dan ilmu bahasa lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak dan catat. Dari hasil analisis pada video tiktok tersebut ditemukan bentuk-bentuk interferensi dalam bidang fonologi dan morfologi. Interferensi fonologi dalam penelitian ini diantaranya yaitu perubahan, pengurangan dan penambahan fonem, sedangkan interferensi morfologi dalam penelitian ini yaitu pada proses pembentukan kata. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat 11 bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia, diantaranya yaitu 10 bentuk interferensi fonologi dan 1 bentuk interferensi morfologi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Mingkabau, Interferensi, Tiktok.

Abstract

This research discusses Minangkabau language interference with Indonesian used in the tiktok @rakaviandatisa3 video account. This language interference phenomenon usually occurs in the field of linguistics, namely phonology, morphology, semantics, syntax and other linguistics. This research uses descriptive qualitative methods. The data in this study were obtained using the listening and note-taking method. From the analysis of the tiktok video, forms of interference in the fields of phonology and morphology were found. Phonological interference in this study includes changes, subtractions and additions of phonemes, while morphological interference in this study is in the process of word formation. The results of this study describe that there are 11 forms of Minangkabau language interference to Indonesian language, including 10 forms of phonological interference and 1 form of morphological interference.

Keywords: Indonesian language, Minangkabau language, Interference, Tiktok.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir (Suardi et al., 2019). Menurut Mailana (dalam Maghfiroh, 2022), bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Rofii & Hasibuan (2019) juga menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai alat pergaulan antar sesama dan alat untuk menyampaikan sebuah pemikiran. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rofii & Hasibuan, 2019) masyarakat Indonesia dapat menggunakan bahasa ibu (B1) dan mampu

menggunakan bahasa Indonesia (B2) saat berkomunikasi. Kemampuan berbahasa setiap penutur terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua sangat bervariasi. Ada penutur yang penguasaan bahasa pertama dan bahasa keduanya sama baiknya, tetapi ada juga yang tidak (Puspawati, 2022). Dengan demikian penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup secara berdampingan (Wahid et al., 2021).

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang baik dan benar (Oviani et al., 2022). Namun, penggunaan bahasa Indonesia sering dicampurkan dengan bahasa daerah. Yulsafli et al., (2021), menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang digunakan penduduk Indonesia, bahasa daerah dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara. Salah satu bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Menurut Nadra (Wahid et al., 2021) bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini dikenal dengan nama bahasa Minang atau bahasa Padang, ada juga yang menyebut bahasa Melayu Minangkabau. Wahid (2021) juga menyebut bahwa di Indonesia penutur bahasa Minangkabau menduduki peringkat kelima dari sepuluh bahasa daerah terbesar, sedangkan di Pulau Sumatra, bahasa Minangkabau adalah bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu. Diani et al., (2019) menyatakan pada saat pembelajaran mempelajari bahasa kedua, seringkali terjadi percampuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Percampuran ini dianggap sebagai penyimpangan atau kekacauan berbahasa yang dikenal dengan interferensi. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010) yang menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur yang bilingual, penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Menurut Ardila dan Agustine (2018) interferensi adalah kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Interferensi bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan saat pengguna bahasa mengambil unsur/fitur bahasa sumber (biasanya bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) untuk digunakan sebagai pelengkap/pembantu dalam penggunaan bahasa kedua (Firmansyah, et al., 2021.) Peristiwa interferensi yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan bahasa yang digunakan (Maghfiroh dan Anwar, 2022).

Menurut Weirinrich (dalam Sudipa, 2020), interferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, seperti sistem fonologi, morfologi, sintaksis maupun sistem lainnya. Penelitian yang relevan tentang interferensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidullah (2021) interferensi dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi dalam berbagai bidang linguistik, salah satunya yaitu bidang fonologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua bentuk interferensi bidang fonologi yang terjadi diantaranya yaitu 1) perubahan bunyi konsonan, 2) perubahan bunyi vokal. Penelitian lain tentang interferensi juga dilakukan oleh Paidi (2021) yang menjelaskan bahwa hal yang mempengaruhi masuknya bahasa ibu ke dalam bahasa kedua itu disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga, dan tempat tinggal. Interferensi bahasa sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, apalagi seiring berkembangnya teknologi dan media sosial, sehingga membuat seseorang mudah untuk mengakses semua informasi dan hiburan di internet. Selain itu, penelitian Rahmawati (2023) yang berjudul “Interferensi Fonologi pada Video Akun Tiktok @alwifahry: Kajian Sociolinguistik”, menjelaskan bahwa interferensi yang terjadi

pada akun tiktok @alwifahry adalah kecenderungan pengucapan (ujuran) suatu bahasa diantaranya yaitu pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, kosa kata, serta adanya penambahan dan pengurangan fonem.

Interferensi bahasa sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, apalagi seiring berkembangnya teknologi, sehingga membuat seseorang mudah untuk mengakses semua informasi dan hiburan melalui media sosial. Salah satu media sosial yang dapat diakses dengan mudah sebagai hiburan yaitu aplikasi Tiktok. Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial dan platform video musik yang digunakan untuk membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan durasi maksimal 10 menit (Rahmawati, 2023). Berdasarkan pemaparan tentang interferensi di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis interferensi bahasa yang terjadi dalam video pada akun tiktok @rakaviandatisa3. Peneliti akan membahas lebih lanjut tentang interferensi bahasa yaitu “Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia pada Video Akun Tiktok @rakaviandatisa3: Kajian Sociolinguistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan interferensi bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah simak dan catat, yaitu dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat penggunaan bahasa dalam video tiktok tersebut. Peneliti menggunakan sumber media sosial yaitu tiktok dengan objek penelitian video pada akun @rakaviandatisa3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data lingual dan kemudian memakai analisis deskriptif untuk mendapatkan simpulan (Sudaryanto (dalam Putera, 2021))

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan isu dan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih masalah terkait dengan interferensi bahasa. *Kedua*, menentukan sumber data dan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data dari media sosial yaitu tiktok dengan objek penelitian video pada akun @rakaviandatisa3. *Ketiga*, pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak video tiktok pada akun @rakaviandatisa3 dengan cermat dan teliti. *Keempat*, menafsirkan dan menganalisis data-data yang telah dicari pada tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan analisis interferensi bahasa dalam kajian sociolinguistik. *Kelima* adalah tahap pelaporan. Data-data yang sudah terkumpul dan dianalisis selanjutnya dilaporkan dalam bentuk deskriptif yang berarti data penelitian ini dijelaskan secara luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya 11 data interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam video TikTok akun @rakaviandatisa3. Interferensi paling dominan terjadi pada aspek fonologi berupa perubahan, penambahan, dan pengurangan fonem, seperti pada kata *kepi* (kopi), *bakpa* (bagaimana), dan *rencak* (bagus). Selain itu, ditemukan juga interferensi morfologi, seperti pada kata *mengecat* yang berasal dari kata Minangkabau *kecek* (berbicara). Fenomena ini sesuai dengan teori Zulharby (dalam Rahmawati, 2023) bahwa interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran bahasa akibat kontak antara dua bahasa.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 11 data interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada akun tiktok @rakaviandatisa3 yang dirumuskan dalam tabel berikut ini.

No.	Percakapan dalam Video	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	“Ndehh, kepi dah habis Papa, bakpa caranya lai?”	“Yahh, kopi sudah habis Papa, gimana lagi caranya?”
2.	“Ya, lebat durian saya ni ya. Cuma lerasnya ciek lu nye”	“Ya, lebat durian saya ini. Cuma jatuhnya baru satu nih”
3.	“Ndeh, mengapa ibuk melintas ya buk. Nanti, terlandar dek orang tu nanti buk.”	“Aduh, mengapa ibuk melintas ya buk. Nanti, terlindas sama orang tu nanti buk.”
4.	“Ang pijak den kini, poi jopuik anjiang-anjiang ang kasadanya ”	“Kamu injak aku sekarang, pergi jemput anjing-anjing kamu semuanya”
5.	“Kalian tontus ndak, selain martabak apa yang spesial?”	“Kalian tahu tidak, selain martabak apa yang spesial?”
6.	“Tujuh belas tehun saya di Jakarta sana, bakpa ndak kalancar bahasa Indonesia saya.”	“Tujuh belas tahun saya di Jakarta sana, gimana tidak lancar bahasa Indonesia saya.”
7.	“Kurang ajar bibir ang tu mengecat. ”	“Kurang ajar bibir kamu tu berbicara”
8.	“Ada rumah makan Ampera sebelah kidar ”	“Ada rumah makan Ampera sebelah kiri”
9.	“Tu ado lo kedai saya ciat. Eee, jual-jual besi, jual-jual linggis saya situ	“Tu ada pula kedai saya satu. Eee, jual-jual besi, jual-jual linggis saya situ.
10.	“Ha, tu nampak dek guys , jembatan ini masih baru, rencak pula ini untuk berpoto-poto ni”	“Ha, tu terlihat oleh guys , jembatan ini masih baru, bagus juga ini untuk berfoto-foto ini”
11.	“Lolok aja saya jam 6 ke tadi mah, begadang ko mah, ndak jaga saya.”	“Tidur saja saya jam 6 tadi mah, begadang ini, nggak bangun saya”

PEMBAHASAN

Pada data (1) di atas terdapat kata “kepi” dan “bakpa” yang merupakan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Interferensi bahasa yang terjadi dalam kata “kepi” adalah interferensi fonologi dalam perubahan fonem /o/ menjadi fonem /e/, dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia kata “kepi” merupakan interferensi dari kata “kopi”. Pada kata “bakpa” merupakan interferensi fonologi, yaitu penambahan fonem /kp/, kata “bakpa” dalam bahasa Minangkabau adalah “baa” dan dalam bahasa Indonesia adalah “gimana atau bagaimana”.

Pada data (2) terdapat kata “lerasnya”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi, yaitu perubahan fonem. Kata “leras” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “lareh”, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah jatuh. Jadi kata “leras” merupakan perubahan fonem /a/ menjadi /e/, fonem /e/ menjadi /a/ dan /h/ menjadi /s/.

Pada data (3) terdapat kata “terlandar”. Kata tersebut merupakan interferensi

bahasa dalam bidang fonologi, yaitu perubahan dan penambahan fonem. Kata “terlandar” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “talando”, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “terlindas”. Perubahan fonem yang terjadi pada kata “terlandar” adalah fonem /a/ menjadi /e/ dan fonem /o/ menjadi /a/, sedangkan penambahan fonem pada kata “terlandar” adalah di tengah dan di akhir kata yaitu penambahan fonem /r/.

Pada data (4) terdapat kata “kasadanya”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi berupa perubahan fonem, yaitu fonem /o/ berubah menjadi fonem /a/. Kata “kasadanya” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “kasadonyo”, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “semuanya”. Sedangkan pada data (5) terdapat kata “tontus”. Interferensi bahasa pada kata tersebut termasuk dalam bidang fonologi yaitu penambahan fonem /s/ di akhir kata. Kata “tontus” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “tontu”, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya “tahu”.

Pada data (6) terdapat kata “tehun”, “Jakatra”, dan “bakpa”. Kata “tehun” merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ yang berasal dari kata “tahun”. Pada kata “Jakatra” merupakan interferensi dalam bidang fonologi yaitu penukaran fonem /t/ dan fonem /r/ yang berasal dari kata “Jakarta”. Sedangkan pada kata “bakpa” merupakan interferensi fonologi, yaitu penambahan fonem /kp/, kata “bakpa” dalam bahasa Minangkabau adalah “baa” dan dalam bahasa Indonesia adalah “gimana atau bagaimana”.

Pada data (7) terdapat kata “mengecat”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang morfologi. Kata “mengecat” merupakan interferensi bahasa Minangkabau yang berasal dari kata “kecek” yang diberi imbuhan *meN-*, dalam bahasa Indonesia kata yang diberi imbuhan *meN-* akan berubah menjadi *meng-* jika kata dasar yang mengikutinya diawali dengan konsonan *g,h,kh*. Dengan demikian, proses interferensi ini terjadi pada kata “kecek” yang berubah menjadi “mengecat”, seharusnya kata yang benar adalah “mangecek” dan dalam bahasa Indonesia artinya yaitu “berbicara”.

Pada data (8) terdapat kata “kidar”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi yaitu penambahan fonem /r/, karena “kidar” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “kida”, sedangkan artinya dalam bahasa Indonesia adalah “kiri”. Sedangkan pada data (9) terdapat kata “ciat”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem /ek/ menjadi fonem /at/, karena “ciat” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “ciek”, sedangkan artinya dalam bahasa Indonesia adalah “satu”.

Pada data (10) terdapat kata “rencak”. Kata tersebut merupakan interferensi bahasa dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem /a/ menjadi /e/, karena kata “rencak” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “rancak”, sedangkan artinya dalam bahasa Indonesia adalah “bagus”. Begitu juga dengan data (11), terdapat kata “jaga”. Kata tersebut merupakan interferensi dalam bidang fonologi yaitu perubahan fonem /o/ menjadi /a/, karena kata “jaga” dalam bahasa Minangkabau berasal dari kata “jago”, sedangkan artinya dalam bahasa Indonesia adalah “bangun”.

Dalam pembahasan ini peneliti memakai teori dari Zulharby (dalam Rahmawati, 2023) yang menjelaskan bahwa interferensi bisa terjadi dalam artikulasi/pelafalan/dialek (fonologi), pembentukan kata (morfologi), pembentukan kalimat (sintaksis) dan lain sebagainya. Peristiwa interferensi fonologi bisa berupa peristiwa pengurangan, penambahan, maupun perubahan fonem.

SIMPULAN

Interferensi merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa sehingga penggunaan bahasa

tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa. Interferensi terjadi karena fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada video akun tiktok @rakaviandatisa3 terdapat 11 data interferensi bahasa, diantaranya yaitu 10 interferensi fonologi (penambahan, pengurangan, dan perubahan fonem) dan 1 interferensi morfologi (pembentukan kata).

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, M. M. (2022). Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Podcast Cerita Kampung Halaman Episode 1001 Coffe Shop di Yogyakarta. *Bapala*. 9 (1), 51-60.
- Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Orang Tua. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 651-658.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolingustik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. 164-173, Bengkulu. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*. 8 (1), 46-59.
- Maghfiroh, E. F., Muljani, S., & Anwar, S. (2022). Interferensi dalam Film “Antares” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Perisai*, 1 (1), 111-118.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19 (02), 102-107.
- Oviani, I., Irawan, D., Budiman, A., Gunadi, D., Bahasa, P., Indonesia, S., Sebelas, U., & Sumedang, A. (2022). Interferensi Bahasa Sunda dalam Tuturan Masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 20-32.
- Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4 (3), 575-581.
- Putera, R. W. H. (2021). Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Instagram. *Batra*, 7(1), 11-25.

Puspawati, D. (2022). Interferensi Struktur Sintaksis Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Dikutip dari Repository, Universitas Bung Hatta. Diakses tanggal 1 April 2024, pukul 19.00.

Rahmawati, S. W., Widari, N. A., & Aisyah, R. A. (2023). Interferensi Fonologi Pada Video Akun Tiktok @alwifahry: Kajian Sociolinguistik. *Reksa Bastra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3 (1), 33-40.

Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 16-24.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 265-273.

Ubaidullah, U., Mawarni, H., & Najamudin, N. (2021). Interferensi Bahasa Sumbawa terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Kelompok Remaja di Desa Plampang. *Jurnal Istrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6 (1), 14- 26.

Wahid, R., Putera, H., Dewa, ; I, & Wijana, P. (2021). Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Instagram. *Batra*, 7 (1), 11-25.

Yulsafli, Y., Erfinawati, E., & Suhandi, N. (2021). Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Serambi Akademica*, 9 (11), 2117-2129.